

ABSTRAK

Anak dengan spektrum autisme sering mengalami hambatan dalam perkembangan motorik halus yang berdampak pada kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Terapi kreasi kirigami, yang melibatkan aktivitas melipat dan menggunting kertas, dapat menjadi alternatif stimulasi yang menyenangkan untuk meningkatkan keterampilan koordinasi mata dan tangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi kreasi kirigami terhadap perkembangan motorik halus pada anak autisme di SLB Kota Lhoksumawe. Penelitian ini menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest* dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh terapi kirigami terhadap perkembangan motorik halus anak autisme di SLB Kota Lhokseumawe. Sampel berjumlah 30 anak autisme usia 6–12 tahun yang dipilih melalui teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi keterampilan motorik halus selama aktivitas kirigami. Analisis bivariat dilakukan dengan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah dilakukan terapi kreasi kirigami. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden adalah laki-laki (70%) dengan rata-rata usia $9,97 \pm 1,63$ tahun. Nilai motorik halus meningkat dari rata-rata $59,56\% \pm 11,87\%$ sebelum terapi menjadi $96,89\% \pm 5,73\%$ setelah terapi. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,0001$ ($p < 0,05$), menunjukkan terdapat pengaruh terapi kreasi kirigami terhadap perkembangan motorik halus pada anak autisme di SLB kota Lhoksumawe.

Kata kunci: Terapi kreasi kirigami, Motorik halus, Anak autisme

ABSTRACT

Children with autism spectrum disorder often experience difficulties in fine motor development, which can affect their independence in daily activities. Kirigami creation therapy, which involves paper folding and cutting activities, can serve as an enjoyable alternative stimulation to improve hand-eye coordination skills. This study aims to determine the effect of kirigami creation therapy on fine motor development in children with autism at a special needs school (SLB) in Lhokseumawe City. This research employed a One Group Pretest-Posttest design with a quantitative approach to assess the effect of kirigami therapy on fine motor development in children with autism. The sample consisted of 30 children aged 6–12 years with autism, selected using a total sampling technique. The instrument used was an observation sheet assessing fine motor skills during kirigami activities. Bivariate analysis was conducted using the Wilcoxon test to evaluate differences in fine motor skills before and after the kirigami creation therapy. The results showed that the majority of respondents were male (70%) with an average age of 9.97 ± 1.63 years. Fine motor scores increased from an average of $59.56\% \pm 11.87\%$ before therapy to $96.89\% \pm 5.73\%$ after therapy. The Wilcoxon test showed a p-value of 0.0001 ($p < 0.05$), indicating a significant effect of kirigami creation therapy on fine motor development in children with autism at the special needs school in Lhokseumawe City.

Keywords: *Kirigami creation therapy, Fine motor skills, Children with autism*